

# IMPROVED LEARNING SUMMARIZES SHORT STORIES WITH PROBLEM-BASED LEARNING MODELS

Herni Mahavira  
Universitas Suryakencana, Cianjur  
mahaviramelva@gmail.com

## Abstract

*This article describes the improvement of learning to summarize short story text with Problem Based Learning (PBM) model. The method used in this research is Classroom Action Research. Sources of data in this study were students of class VII-1 consisting of 18 men and 18 women. The results showed that learning to summarize short story text with PBM model can improve learning attitudes, learning activities, and student learning outcomes. The results of the questionnaire, the value of teacher observation, the value of student observation was categorized high and increased in each cycle, the results support the increase in student learning outcomes in learning to summarize short story text using the PBM model.*

**Keywords:** Short story, Problem Based Learning (PBM).

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan diperoleh tidak hanya di dalam lingkungan formal melainkan juga bisa diperoleh di luar secara informal. Sebagian orang bahkan banyak belajar di luar sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di sekolah, sehingga pengetahuannya tidak terbatas dan memiliki wawasan yang baik dalam menghadapi lingkungan hidupnya.

Slameto (2010:2) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, Djamarah dkk (2010:5), belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan

tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar pembelajaran ialah suatu kegiatan belajar yang secara sadar dilakukan oleh guru untuk menyampikan suatu materi ajar untuk mengubah tingkah laku seseorang atau siswa dalam segi tingkah laku maupun dari segi keterampilan atau keseluruhan.

Meringkas sebuah teks cerita atau karangan diperlukan pemahaman yang baik sehingga dalam meringkas mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan teks diperlukan pemahaman yang kreatif dan inovatif sehingga di dalam pembelajaran berdasarkan teks harus mampu berekspresi tinggi untuk menghasilkan sebuah pemikiran yang mampu memecahkan masalah di dalam pembelajaran berdasarkan teks.

Pembelajaran sebagai suatu sistem intruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang terdiri atas *self instruction* (dari dalam internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat internal, antara lain datang dari guru yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran dapat berhasil jika ada *feed back* atau balikan yang baik antara guru dengan peserta didik atau siswa. Seorang guru harus berusaha sebaik mungkin agar siswa mampu membuat tingkah laku yang diinginkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memahami apa yang dipelajari, sehingga akan membentuk suatu perubahan pada diri siswa sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Jika sudah ada *feed back* antara guru dan peserta didik, maka diharapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram agar siswa mampu belajar secara aktif. Proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan aktivitas dan siswa. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsemua komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM), selanjutnya disingkat PBM, mula-mula dikembangkan pada sekolah kedokteran di Ontario, Kanada pada 1960-an. Strategi ini dikembangkan sebagai respons atas fakta bahwa para dokter muda yang baru lulus dari sekolah kedokteran itu memiliki pengetahuan yang sangat kaya, tetapi kurang memiliki

keterampilan memadai untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Perkembangan selanjutnya, PBM secara lebih luas diterapkan di berbagai mata pelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil kerja siswa dalam meresensi atau meringkas adalah *Problem Based learning* atau model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), model pembelajaran ini merupakan konsep belajar memproduksi untuk menghasilkan suatu karya atau menyelesaikan sebuah masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meresensi sebuah teks cerpen.

Tan, mengemukakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik untuk memahami sebuah masalah, kemudian menyelesaikannya untuk selanjutnya menghasilkan suatu karya yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Rusman, 2011: 232).

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan percobaan secara kolaboratif. Peran guru adalah menjadi fasilitator, motivator, penasihat, dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi, dan inovasi dari siswa.

Artikel ini membahas peningkatan pembelajaran meringkas teks cerpen dengan

model PBM yang dilaksanakan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Cianjur.

## METODE

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam dunia internasional dikenal dengan (*Classroom Action Research*). Penelitian termasuk penelitian memecahkan masalah, bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai berdasarkan tindakan yang diterapkan. Peneliti berperan memberikan pengarahan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dan siswa yang memecahkan permasalahan yang diberikan oleh peneliti.

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti, bertanggung jawab penuh terhadap penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Peneliti secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai tujuan yang diinginkan atau lebih.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, penelitian menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006: 16) yaitu, berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 3 siklus, dengan setiap siklus didasarkan pada materi dan tujuan pembelajaran yang tercantum pada kurikulum, khususnya pembelajaran meringkas dengan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Setiap siklus meliputi *planning* (perencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya

adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai dari mana saja dari keempat fase dalam spiral tersebut. Keempat fase tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Adapun subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri atas 18 laki-laki dan 18 perempuan. Objek yang diteliti ialah di SMP Negeri 2 Cianjur yang terletak di daerah Cianjur alamat di Jalan Siliwangi No. 104, Telp. (0263) 261201 Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 samapai dengan 30 Mei 2015.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, secara umum tahapan pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahapan model dikembangkan sesuai dengan konsep model PBM. Begitu juga dengan sikap peserta didik terhadap pembelajaran meringkas teks cerita pendek masih rendah, khususnya pada sikap percaya diri terhadap tahapan pembelajaran, struktur teks, penggunaan ejaan dan tanda baca. Pada aspek ini, sikap percaya diri dan kreativitas berpikir peserta didik lebih cenderung setuju daripada sangat setuju. Dengan demikian, pada siklus I, sikap belajar belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Aktivitas belajar terdapat kelemahan yakni pada awal kegiatan inti, tidak menjelaskan tahapan yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik kurang aktif terutama dalam proses pengamatan terhadap suatu masalah yang dirumuskan. Aktivitas belajar dalam mengamati teks cerita pendek yang disajikan untuk kegiatan penyusunan

masalah melalui Lembar Observasi Guru (LOG) mencapai nilai rata-rata 2 atau kriteria cukup, dan aktivitas peserta didik dilihat dari Lembar Observasi Peserta Didik (LOPD) mencapai nilai rata-rata 2 tau kriteria cukup. Hasil aktivitas belajar belum mencapai kriteria atau hasil yang baik. Jadi aktivitas belajar harus ditingkatkan lagi melalui memotivasi peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap tiga aspek yaitu tahap perencanaan permasalahan yang meliputi aspek penilaian organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan dan tata tulis, diketahui kemampuan rata-rata yaitu 2,75 atau B dengan kategori baik. Nilai organisasi isi siswa yaitu rata-rata 2,88 atau B dengan katgeori baik, nilai tata bahasa rata-rata 2,67 atau C dengan kategori cukup, nilai gaya rata-rata 2,5 atau C dengan kategori kurang. Ditinjau dari ketuntasan belajar sesuai dengan KKM sebesar 2,67 diketahui bahwa sebanyak 16 orang (44,4%) sudah mencapai ketuntasan dan sebanyak 20 orang (65,6%) belum mencapai ketuntasan belajar, jadi dapat disimpulkan pada siklus I siswa blum memahami pembelajaran yng disampaikan oleh penliti. Dilihat dari ketiga aspek penilaian yang sudah ditentukan hasilnya kurang baik pada siklus I dan iharapkan ada pningktaan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan siklus II memperhatikan berbagai masukan dari siklus I yakni melaksanakan pembelajaran meringkas teks cerita pendek dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pada siklus II masih ada kelemahan pada sikap belajar siswa yakni kurang kondusif dalam mengerjakan tugas dan tes. Ketika penyelesaian masalah berupa meringkas teks cerita pendek, siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas kelompok dan individu sehingga siswa kurang dalam hasil belajar.

Temuan pada siklus II untuk aspek sikap belajar yaitu pada umumnya siswa membaca teks cerita pendek yang ditugaskan oleh guru. Pada saat pengamatan terhadap

teks cerita pendek, peserta didik menggunakan cerita pendek yang disediakan oleh peneliti sehingga mudah memahami struktur dan penggunaan bahasa teks cerita pendek yang diberikan oleh peneliti. Adapun data sikap belajar pada siklus II yaitu sudah mengalami peningkatan yang tadinya setuju pada siklus II banyak menjawab sangat setuju, walauun masih ada permasalahan yang masih kurang tapi akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II ada perubahan yang lebih baik. Permasalahan mengenai kreativitas berpikir dalam menemukan inti atau gagasa pokok pada teks cerita pendek pada struktur teks dan rasa percaya diri terhadap tahapan pembelajaran terjadi perubahan yang lebih baik, tetapi masih ada kelemahan yakni pada aktivitas belajar percaya diri dalam menemukan inti atau gagasan pokok pada teks cerita pendek pada pembelajaran meringkas teks cerita pendek. Aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu 3 dilihat dari hasil Lembar Observasi Guru (LOG) dan Lembar Observasi Siswa (LOPD) yaitu 3 sehingga hal tersebut ada peningkatan yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka aktivitas belajar terhadap pembelajaran meringkas teks cerita pendek terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya meskipun masih beberapa masalah yang perlu ditingkatkan.

Kemampuan meringkas teks cerita pendek pada siklus II masih belum optimal, baik dalam menemukan inti atau gagasan poko dari struktur teks cerita pendek pengembangan organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan dan tata tulis. Struktur teks yang dikembangkan siswa belum optimal karena tidak jelas resolusinya. Siswa terlalu cepat dalam mengakhiri teks cerita pendek sehingga resolusi teks cerita pendek masih perlu peningkatan. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kemampuan pada siklus I hasil belajar pada siklus II sudah ada peningktatan dilihat dari hasil belajar yaitu , data nilai pada siklus II terhadap empat aspek

yakni organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan dan tata tulis. Nilai organisasi isi menunjukkan rata-rata 3,27 atau B dengan kategori baik. Kemampuan pada aspek tata bahasa yaitu 2,97 atau B dengan kategori baik, kemampuan pada aspek gaya yaitu 3,24 atau B dengan kategori baik dan pada aspek ejaan dan tata tulis yaitu 3,16 atau B dengan kategori baik. Adapun jumlah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 27 orang (75%) dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 9 orang (25%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran meringkas teks cerita pendek dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sudah menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan KKM sebesar 2,67 dan bahkan hasil siswa lebih baik dari siklus sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus III masih menggunakan model yang sama yakni model pembelajaran berbasis proyek. Untuk lebih mengaktifkan siswa dalam belajar, digunakan media berupa tayangan video tentang sosial sehingga siswa secara langsung mengamati kejadian suatu hal secara berurutan. Selain itu, pada setiap tahapan model pembelajaran, siswa dibimbing dan diarahkan dengan baik.

Pada siklus III umumnya siswa tidak mengalami hambatan yang berarti karena semua permasalahan yang dialami pada siklus sebelumnya diperbaiki dan diantisipasi dengan baik. Siswa mampu melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disajikan. Temuan pada siklus III yaitu siswa dapat menemukan inti atau gagasan pokok dari teks yang diberikan oleh penelitian mengenai hasil observasi. Siswa antusias dalam melakukan pengamatan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang disajikan. Dengan sikap yang tinggi sesuai dengan tahapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan, baik dalam aspek penilaian maupun dengan kriteria penilaian. Adapun hasil observasi terhadap sikap belajar. Ditinjau dari sikap terhadap

pembelajaran meringkas teks cerita pendek, terjadi peningkatan. Siswa lebih cenderung sangat setuju dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan sesuai model yang disajikan. Kreativitas berpikir siswa pun mengalami perubahan. Begitu juga dengan sikap kepedulian dalam memilih permasalahan dalam pembelajaran meringkas teks cerita pendek dan sesuai dengan pernyataan bahwa siswa berpartisipasi dalam pembelajaran berlangsung.

Ditinjau dari segi aktivitas pada siklus III aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan baik dan sesuai dengan rumusan masalah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran meringkas teks cerita pendek yaitu dilihat dari Lembar Observasi Guru (LOG) yaitu 4 berkategori baik dan dilihat dari Lembar Observasi Siswa (LOS) yaitu 4 berkategori baik, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Ditinjau dari hasil belajar siswa yang berbentuk ringkasan teks cerita pendek, siswa dapat menemukan inti atau gagasan pokok dari teks cerita pendek dari berbagai aspek dengan baik seperti organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan dan tata tulis. Struktur teks yang disajikan siswa menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan yakni menyajikan orientasi, komplikasi, dan resolusi yang dapat jelas. Hampir semua teks cerita pendek tidak mengalami kesalahan dalam empat aspek penilaian yaitu. Adapun hasil penilaian terhadap cerita pendek yaitu kemampuan siswa dalam meringkas cerita pendek yaitu rata-rata 3,85 atau A dan termasuk kepada kategori baik sekali. Kemampuan tersebut tercermin pada nilai organisasi isi mencapai rata-rata 3,75 atau B atau kategori baik, nilai tata bahasa yaitu 3,85 atau A atau kategori baik sekali, dan nilai gaya mencapai rata-rata 3,99 atau A atau kategori baik sekali, dan nilai ejaan dan tata tulis yaitu 3,86 atau A berkategori baik sekali. Ditinjau dari ketuntasan belajar, semua siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan sebesar 2,67. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

siswa dalam meringkas teks cerita pendek dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sudah mencapai hasil yang diharapkan yakni sesuai KKM yang ditentukan sebesar 2,67 bahkan dalam siklus III hasil dari ketiga aspek penilaian dalam rumusan masalah sudah mencapai yang memuaskan dilihat dari hasil peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan aktivitas, sikap siswa Penggunaan model pembelajaran berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan aktivitas, sikap siswa dan hasil belajar siswa, terhadap pembelajaran meringkas teks cerita pendek. Model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan dengan baik yakni penggunaan media yang tepat dan bimbingan dari yang efektif, siswa dapat melakukan aktivitas belajar sesuai dengan tahapan yang diharapkan.

Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan sangat bermanfaat bagi siswa, selain meningkatkan kemampuan meringkas teks cerita pendek, juga bermanfaat dalam memecahkan permasalahan yang disajikan. Permasalahan yang diangkat dari keadaan lingkungan di masyarakat dapat dipecahkan oleh siswa melalui teks cerita pendek. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran meringkas teks cerita pendek sebagaimana yang dikemukakan oleh Pendapat Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan peggungan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada Tan 2000, dalam Rusman, 2011 : 232).

Tujuan utama pembelajaran Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang

berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Dalam rangka mencapai tujuan kurikuler, lembaga menyelenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Setiap kegiatan mengandung tujuan tertentu, yaitu suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut.

Menurut Hosnan, (2014: 299) tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Komponen-komponen pembelajaran berupa rangkaian kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hosnan (2014:299-300), kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, dan sumber serta evaluasi.

- a. Tujuan; dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah cita-cita yang ingin disampaikan dalam kegiatannya, di mana terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa.
- b. Bahan Pelajaran; bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan sebagai sumber belajar membawa pesan untuk tujuan pengajaran.

- c. Kegiatan Belajar Mengajar; kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.
- d. Metode; metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.
- e. Alat; alat adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.
- f. Sumber Pelajaran; sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- g. Evaluasi; evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Pembelajaran meringkas teks cerita pendek dengan menggunakan model PBM meningkatkan kemampuan belajar (hasil belajar). Dengan meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang disajikan, maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam menemukan inti atau gagasan pokok dari teks cerita pendek menjadi sebuah teks cerita pendek yang lebih mudah dipahami isinya. Peningkatan kemampuan meringkas teks cerita pendek terjadi karena peserta didik mampu memahami permasalahan yang disajikan.

Model PBM dapat mengubah sikap peserta didik terhadap pembelajaran meringkas teks cerita pendek. Perubahan tersebut

tidak terlepas proses belajar yang tinggi dan pencapaian hasil yang lebih baik. Jika siswa mempunyai sikap yang baik dalam belajar, maka siswa akan aktif dalam aktivitas belajar yang lebih baik terhadap pembelajaran. Selain itu, penyajian hal-hal yang baru dalam pelaksanaan pembelajaran akan mendorong siswa untuk mencari tahu. Karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran meringkas teks cerita pendek dikembangkan hal-hal yang baru dan berbeda dari tindakan sebelumnya. Mengenai peningkatan sikap terhadap pembelajaran yang dihubungkan dengan penyajian hal-hal baru, dikemukakan oleh, Djamarah, dkk (2005: 27) bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu teks cerita pendek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, sikap siswa terhadap pembelajaran meringkas teks cerita pendek dapat diubah dengan meningkatkan aktivitas melalui penyajian hal-hal yang baru, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan siswa termotivasi untuk belajar dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap belajar terhadap pembelajaran dapat dilakukan melalui proses belajar yang lebih baik.

## **SIMPULAN**

Secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan PBM dalam pembelajaran meringkas teks cerita pendek di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Cianjur, dari siklus I sampai siklus III dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peningkatan tersebut tercermin dari rata-rata sikap siklus I yaitu 2,75 atau kategori baik dipersentasekan 44,4%, pada siklus II yaitu 3,21 atau kategori baik dipersentasekan 75%, dan pada siklus III yaitu 3,85 atau kategori sangat baik

dipersentasekan 100%. Hal tersebut tercermin pada sikap belajar yang meliputi kegiatan yang diamati, kegiatan mengumpulkan data, dan kerja sama dalam kelompok.

Penggunaan model PBM yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam meringkas teks cerita pendek di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Cianjur. Aktivitas belajar tersebut tercermin pada hasil lembar observasi yang dicapai pada siklus I yaitu 2 dengan kategori cukup, siklus II yaitu 3 dengan kategori baik, dan siklus III yaitu 4 dengan kategori sangat baik.

Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar atau kemampuan siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Cianjur terhadap peningkatan pembelajaran hasil belajar atau kemampuan siswa. Hal tersebut ada peningkatan dari hasil tes siklus I yaitu 44,4% atau kategori kurang, siklus II yaitu 75% atau kategori baik, dan siklus III yaitu 100% atau kategori sangat baik.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, berikut ini disajikan saran-saran sebagai masukan dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meringkas teks cerita pendek. Model Pembelajaran Berbasis Masalah memerlukan media atau alat yang relevan dengan materi yang disajikan untuk keperluan pengumpulan data atau informasi sehubungan dengan masalah yang dirumuskan. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana yang memadai untuk keperluan dan peningkatan pembelajaran.

Peningkatan pembelajaran meringkas teks cerita pendek dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat memperbaiki dan meningkatkan sikap, aktivitas, dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran meringkas teks cerita pendek. Sehubungan dengan hal tersebut, guru dapat menggunakan model ini

sebagai dari pembelajaran meringkas teks cerita pendek di kelas VII SMP.

Siswa dapat mengaplikasikan tahap pembelajaran penyajian perencanaan masalah, pelaksanaan atau penyelesaian masalah, dan presentasi laporan dalam sebuah teks cerita pendek sehingga siswa dapat memperbaiki sikap, meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran meringkas teks cerita pendek terhadap pelaksanaan pembelajaran. Tahapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat disajikan bahan pembelajaran untuk pembiasaan bagi peserta didik dalam melaksanakan tugas atau aktivitas dengan sistematis yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada siswa untuk menjadikan tahapan pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai bagian dari contoh kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilaporkan dengan baik.

Selain itu, penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa atau aspek dan materi yang berbeda. Penelitian ini terbatas pada aspek memperbaiki dan meningkatkan sikap, aktivitas, dan hasil belajar atau kemampuan meringkas teks cerita pendek. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti sebagai masukan atau perbandingan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, dkk.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2010.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : RINEKA CIPTA

Rusman.2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor : Galia Indonesia.